

Peningkatan Hasil Belajar PKN Materi Keberagaman Identitas Sosial kelas II menggunakan

Model Pembelajaran *Make a Match*

Ulfi Fatkusana, Prihatin Sulistyowati

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*email@unikama.ac.id**

Abstract: *The research is motivated by the existence of factors that can support success in effective and enjoyable learning. Teachers are expected to have a learning model that suits students' needs and make maximum use of school facilities. The aim of this research is to explain the results of applying the make a match learning model in improving PKN learning outcomes on Social Identity Diversity material. In the first cycle, the score obtained was 56.8 with a classical success rate of 59.25%, which increased in the second cycle to 67.94 with a classical success rate of 62.96%. In conclusion, the application of the Make A Match learning model can improve the learning outcomes of class II students at SDN Tanjungrejo 03 Malang on the material Diversity of Social Identities. Implementing this model can be an alternative for teachers to create more interactive and enjoyable learning, as well as maximizing students' potential in understanding lesson material.*

Key Words: *Learning outcomes; Diversity of Social Identities; Make A Match learning model.*

Abstrak: Penelitian dilatarbelakangi adanya faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru diharapkan memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memanfaatkan fasilitas sekolah secara maksimal. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan hasil penerapan model pembelajaran *make a match* dalam peningkatan hasil belajar PKN materi Keberagaman Identitas Sosial. Pada siklus pertama, skor yang diperoleh adalah 56,8 dengan tingkat keberhasilan klasikal sebesar 59,25%, yang meningkat pada siklus kedua menjadi 67,94 dengan tingkat keberhasilan klasikal sebesar 62,96%. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Tanjungrejo 03 Malang pada materi Keberagaman Identitas Sosial. Implementasi model ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta memaksimalkan potensi siswa dalam memahami materi pelajaran.

Kata kunci: Hasil belajar; Keberagaman Identitas Sosial; Model pembelajaran *Make A Match*.

Pendahuluan

Pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan karakter peserta didik melalui pemahaman sejarah, dengan tujuan membentuk mereka sebagai warga negara yang bijaksana dan beradab. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang bertujuan mencapai prestasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Prestasi tersebut mencakup kemahiran dalam menguasai, menggunakan, atau menilai sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan (Rianto, 2023). Proses belajar mengakibatkan perubahan

perilaku, baik secara fisik maupun mental, dan tidak hanya tentang mengingat informasi tetapi juga mengalami perubahan yang berarti (Ahmadi, 2019). Guru perlu meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermanfaat bagi siswa. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang produktif dan menyenangkan (Rianto, 2023). Dengan memilih model yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan hasil belajar kognitif mereka (Nurilyasari et al., 2023).

Guru diharapkan memiliki beragam strategi pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar siswa, tingkat pemahaman mereka, dan kebutuhan pembelajaran yang spesifik. Adanya teknologi canggih, sumber belajar yang mudah diakses, dan penciptaan lingkungan fisik yang nyaman, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa (Dewany, 2022). Sebaiknya, guru mengadopsi beragam metode pengajaran yang berbeda-beda dengan mengombinasikan beberapa pendekatan yang mungkin untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak dan secara efektif meningkatkan pemahaman siswa (Sinaga, 2021). Usaha guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efisien melibatkan penggunaan berbagai jenis media, metode pengajaran, alat bantu, dan pemilihan model pembelajaran (Nababan, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang ideal mengintegrasikan berbagai strategi dan pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep dasar kewarganegaraan, tetapi juga didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis terhadap isu-isu sosial dan politik yang relevan. Pembelajaran adalah proses di mana siswa memperoleh penguasaan atas materi yang diajarkan atau individu setelah mereka menerima dan menyerap pengalaman pembelajaran (Junari & Fitriani, 2020). Aktivitas belajar melibatkan serangkaian aktivitas seperti membaca, mendengarkan, dan meniru (Fauhah & Rosy, 2021). Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana penggunaan sumber daya multimedia dan teknologi memberikan akses kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dunia sekitar. Pemilihan model pembelajaran mendukung efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kolaborasi antar siswa dan diskusi terbuka menjadi bagian integral dari pembelajaran, memungkinkan pertukaran ide dan sudut pandang yang beragam. Selain itu, pengalaman praktis dalam bentuk simulasi, proyek sosial, atau kegiatan partisipatif lainnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan

penilaian yang formatif serta autentik, pembelajaran PKN dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan atau disebut PKN adalah mata pelajaran yang dapat berpeluang membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, aktif, dan peduli terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya di negara mereka (Cicilia & Santoso, 2022). Mata pelajaran PKN pada tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian integral dari kurikulum yang bertujuan untuk membentuk kesadaran dan identitas kewarganegaraan pada siswa sejak dini (Insani et al., 2021). Biasanya, materi-materi ini diajarkan melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa di SD.

Model "Make A Match" untuk diterapkan dapat memaksimalkan keterlibatan aktif siswa di berbagai tingkatan usia serta berbagai mata Pelajaran (Suhartati, 2013). Model pembelajaran ini merupakan suatu metode di mana siswa dapat belajar dengan bermain, yakni dengan mencocokkan pasangan kartu yang berisi informasi terkait topik pembelajaran. Penekanan "Make a Match" adalah pada kerja sama antarsiswa agar mereka dapat memaksimalkan pemahaman serta pengetahuan mereka melalui pembelajaran yang bersifat menyenangkan (Wulandari et al., 2018). Langkah-langkah dalam model Make A Match telah diuraikan oleh Uno & Mohamad, (2022): Pertama, siapkan kartu dengan topik tertentu yang memiliki bagian pertanyaan dan bagian jawaban. Kedua, setiap siswa akan menerima satu kartu secara acak. Ketiga, siswa akan memeriksa baik pertanyaan maupun jawaban yang tertera di kartu mereka. Keempat, mereka akan mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu mereka sendiri. Terakhir, mereka yang berhasil mencocokkan kartu sebelum waktu habis akan mendapatkan poin. Proses ini mendorong kerjasama dan diskusi di antara siswa, memungkinkan mereka untuk saling membantu dan memperkuat pemahaman mereka.

Menurut (Sundari, 2017), tujuan dari model "Make a Match" berguna memastikan siswa agar tetap fokus saat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif mereka, meningkatkan kreativitas, serta membangun tanggung jawab, sehingga mampu memaksimalkan hasil belajar. Penggunaan model "Make a Match" berperan penting agar memaksimalkan keterlibatan siswa saat pembelajaran dengan mencocokkan konsep dengan gambar, teks, atau definisi yang sesuai. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih baik karena siswa harus mencari hubungan antar elemen pembelajaran. Kolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran juga ditekankan, memperkuat keterampilan sosial siswa dan mendalami pemahaman mereka tentang materi. Model ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran aktif, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa dan kerjasama di kelas.

Selama kegiatan, guru dapat berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, memberikan pertanyaan reflektif, dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Guru juga dapat memanfaatkan momen ini untuk memperkenalkan konsep-konsep baru, memberikan klarifikasi, atau mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan implikasi sosial dari identitas yang berbeda (Deluma & Setiawan, 2023). Pada akhir kegiatan, siswa dapat diminta untuk menyajikan hasil pencocokan mereka kepada kelas dan menjelaskan pemikiran di balik setiap pasangan yang mereka buat. Hal ini tidak hanya memvalidasi pemahaman mereka, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman dengan teman-teman mereka. Saat pembelajaran menerapkan model *Make a Match*, masing-masing siswa diberi kesempatan terlibat secara aktif saat proses pembelajaran dengan mencocokkan pasangan kartu yang berisi informasi tentang keberagaman identitas sosial. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang topik tersebut, namun memiliki peluang guna memperluas pengetahuan mereka tentang konsep keberagaman identitas sosial dalam konteks pelajaran PKN.

Kelebihan model “*Make a Match*” merupakan kemampuannya mengasah beragam keterampilan siswa, termasuk kemampuan, ketelitian, kedisiplinan, dan keberanian untuk maju ke depan kelas mengemukakan hasil kerjanya (Kasminah, 2019). Selain itu, model ini juga membangun suasana baru dan mengasyikkan bagi siswa (Sunarti, 2020). *Make A Match*, yang juga dikenal sebagai mencari pasangan yang merupakan alternative pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan saat proses pembelajaran demi menunjang hasil belajar siswa (Sari, 2020). Siswa yang berhasil melakukan pencocokan akan diberikan poin. Model *Make A Match* tidak hanya mengasah keterampilan kerjasama dan kecepatan berpikir siswa, tetapi juga membantu mereka memperkuat sikap sosial yang positif.

Metode

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SDN Tanjungrejo 03 Malang. Lokasi penelitian terletak di Jl. Terusan Mergan Raya No.18, Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu pada bulan Maret 2024. Tindakan dilaksanakan dengan 2 siklus. Siklus pertama dilakukan tanggal 19 Maret 2024 sedangkan siklus kedua dilakukan tanggal 27 Maret 2024. Subjek penelitian yaitu siswa kelas II. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 27 orang.

Prosedur pengumpulan data meliputi tahap persiapan, peneliti menetapkan waktu pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap siklus. Siklus pertama dan siklus kedua masing-masing dilaksanakan selama 1 minggu pada mata pelajaran PKN materi Keberagaman Identitas Sosial. Penetapan kelas yang akan diberi tindakan melalui penilaian tindakan kelas yaitu kelas II SDN Tanjungrejo 03 Malang. Pada siklus pertama pembelajaran diawali dengan melihat data pra siklus yang diambil melalui dokumen yang ada, kemudian guru menjelaskan mata pelajaran PKN materi Keberagaman Identitas Sosial. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai modul ajar yang sudah dibuat. Guru memberikan pengarahan kepada siswa di setiap kelompok tentang bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran berbantuan model “*Make a Match*”. Diakhir pembelajaran, peneliti mempersilahkan siswa untuk mengisi lembar kerja dan lembar observasi.

Siklus kedua kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Refleksi ini dilakukan oleh tim peneliti setelah pembelajaran selesai, menggunakan data yang telah dikumpulkan sebagai bahan perencanaan untuk siklus berikutnya. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua juga berdasarkan hasil refleksi tersebut. Observasi dilakukan bersama oleh guru dan pengamat untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar siswa, yang kemudian dianalisis untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Hasil observasi ini digunakan dalam refleksi kolaboratif oleh tim peneliti untuk mencatat dan memperbaiki strategi pembelajaran sebagai tindak lanjut dari siklus sebelumnya (Sumiharyati & Arikunto, 2019)

Keberhasilan tindakan kelas memerlukan alat pemantauan dan instrumen evaluasi yang memadai (Ismail, 2021). Untuk mengukur efektivitas pembelajaran, data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dokumentasi, lembar observasi, tes kemampuan kognitif, buku catatan siswa, dan catatan observer. Analisis data dilakukan dengan teknik persentase melalui pre-test dan post-test. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan kesimpulan tindakan. Instrumen yang digunakan termasuk lembar penilaian pengetahuan siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar tes kemampuan kognitif sebelum dan setelah pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan bertujuan untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Lembar observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan hasil pengamatan untuk siklus 1 yaitu: Berdasarkan jumlah skor dan nilai rata-rata hasil observasi dari siklus 1, diperoleh total skor 38 dengan nilai rata-rata 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model "Make A Match" oleh guru masih dinilai cukup. Skor ini mengindikasikan bahwa meskipun model tersebut sudah mulai diterapkan, masih ada ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaannya. Sementara itu, dari segi partisipasi siswa, nilai rata-rata observasi yang diperoleh pada siklus 1 adalah 34 skor dengan nilai rata-rata 3,4 yang juga menunjukkan penilaian cukup terhadap aktivitas siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas II SD

No	Nilai	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
1	Tuntas	16	59,25%	17	62,96%
2	Tidak tuntas	11	40,75%	10	37,04%
	Jumlah	27	100	27	100

Dalam analisis hasil belajar siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa mencapai nilai yang memenuhi standar ketuntasan belajar, yaitu nilai ≥ 65 , dengan nilai tertinggi adalah

100 dan nilai terendah adalah 65. Pada siklus 1, nilai rata-rata siswa adalah 56,80. Ditemukan bahwa 16 siswa (59,25%) mencapai nilai yang memenuhi standar ketuntasan belajar, sedangkan 11 siswa lainnya (40,75%) mendapat nilai di bawah standar tersebut.

Pada siklus II rata-rata dari hasil observasi yang diperoleh dari siklus II yaitu 47 skor dengan nilai rata-rata 4,7 kemampuan menggunakan model "Make A Match" sudah mendapat nilai baik. Rata-rata hasil pengamatan siswa pada siklus II adalah 42, dengan nilai rata-rata 4,2, menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model "Make A Match" mendapat nilai baik.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari total siswa, 17 siswa mencapai standar ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 65 , sementara 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 80 dan nilai terendah adalah 55. Rata-rata nilai siswa pada siklus ini adalah 67,94. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 62,96%, sedangkan 37,04% siswa belum tuntas.

Pada siklus II, setelah analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sebanyak 20 siswa mencapai standar ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 65 , dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 78,97. Ini menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil memenuhi standar pembelajaran yang diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran "Make A Match".

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai efektivitas model pembelajaran "Make A Match". Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismail, 2021) menemukan bahwa penerapan model "Make A Match" mampu meningkatkan rata-rata nilai siswa secara signifikan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan ini, di mana terjadi peningkatan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus II. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ardiansyah & Nana (2020) menunjukkan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 63,4 pada siklus I menjadi 80,5 pada siklus II. Hal ini konsisten dengan peningkatan nilai yang ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran "Make A Match" secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai konteks dan mata pelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian lain, yang mengindikasikan bahwa model "Make A Match" adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, kesimpulan yang didapat adanya penggunaan model pembelajaran “Make A Match” efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas II SDN Tanjungrejo 03 Malang, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Dibuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I, yang mencapai 56,8 dengan persentase hasil belajar klasikal sebesar 59,25%, menjadi nilai pada siklus II sebesar 67,94 dengan persentase hasil belajar sebesar 62,96%. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran “Make A Match” guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Membuat Dan Mencocokkan (Make And Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pelajaran Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Di Kelas Iii Sdn 41/1 Kuap Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari. *Journal Education of Batanghari*, 1(3), 1–13. →**Jurnal online**
- Ardiansyah, A. A., & Nana, N. (2020). Peran mobile learning sebagai inovasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 47–56. →**Jurnal online**
- Cicilia, I., & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 146–155. →**Jurnal online**
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. CV. Dewa Publishing. →**Buku**
- Dewany, R. (2022). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. *Education & Learning*, 2(2), 83–87. →**Jurnal online**
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. →**Jurnal online**
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160. →**Jurnal online**
- Ismail, M. I. (2021). *Evaluasi Pembelajaran-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada. →**Buku**
- Junari, J., & Fitriani, F. (2020). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 31–37. →**Jurnal online**
- Kasminah, K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1264. →**Jurnal online**
- Nababan, S. A. (2020). (2020). Analisis Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA 1 PAB Medan dan SMA 11 Medan) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). →**Tesis**

- Nurilyasari, D. F., Sundaygara, C., & Sulistyorini, S. (2023). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik dengan Model Discovery Learning Berbasis Live Worksheet pada Pembelajaran Fisika. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 5(2), 153–162. →**Jurnal online**
- Rianto, A. (2023). Model Pembelajaran Round Club Dan Hasil Belajar. Guepedia. →**Buku**
- Sari, S. P. (2020). Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 19–24. →**Jurnal online**
- Sinaga, O. (2021). Pemanfaatan Museum Negeri Sumatera Utara Sebagai Sumber Belajar Sejarah Tingkat SMA. *Education & Learning*, 1(1), 35–38. →**Jurnal online**
- Suhartati, T. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas V Sdn 010 Tiban Lama Kec. Sekupang Kota Batam, 106. →**Jurnal online**
- Sumiharyati, S., & Arikunto, S. (2019). Evaluasi program in-service training guru SMK di BLPT Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 160–173. →**Jurnal online**
- Sunarti, S. (2020). Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Jurnal Perspektif*, 13(2), 129–137. →**Jurnal online**
- Sundari, J. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 227–234. →**Jurnal online**
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik. Bumi Aksara. →**Buku**
- Wulandari, K. E., Suarni, K., & Renda, N. T. (2018). Pengaruh model pembelajaran Make A Match berbasis penilaian portofolio terhadap hasil belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 240–248. →**Jurnal online**